Wiraraja Medika: Jurnal Kesehatan
https://www.ejournalwiraraja.com/index.php/FIK
2088-415x (Print) |2685-9998 (online)

Edukasi Berpengaruh terhadap Pencegahan Penyakit Menular Seksual pada ABK

Fitria Umagapi[1], Herlien Sianay[2*], Zulfikar Lating[3], Dinda Aprianda Wally[4], Abd Rijali Lapodi[5]
[1,2,3,4,5] STIKes Maluku Husada, Jalan Lintas Seram Kairatu, Kec. Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat, Provinsi Maluku Utara, 19728

umagapifitria2@gmail.com; herlien.sinay123@gmail.com*; fikarlating066@gmail.com; dindaaprinda23@gmail.com; rijalzahra410@gmail.com
**Corresponding Author*

Informasi artikel
Sejarah artikel:
Received: 17-08-2025
Revised: 30-10-2025
Accepted: 13-11-2025

Kata kunci:
ABK,
Edukasi,
Pencegahan,
Penyakit Menular Seksual.
.

ABSTRAK

Infeksi menular seksual, infeksi yang muncul atau disebarkan mulai dari satu individu berikutnya dari hubungan seks vaginal, oral dan anal. Kejadian ims yang masih cukup tinggi. Kejadian ims yang yang masih cukup tinggi disebabkan oleh faktor risiko pasangan seks lebih dari satu, status pernikahan, penggunaan kondom, psk, homoseksual, pasangan seksual terakhir, dan riwayat menderita ims. Tujuan penelitian ini yaitu memberikan informasi mendalam kepada anak buah kapal (abk) sebagai sarana meningkatkan kesadaran diri melalui edukasi penyakit menular seksual terhadap pengetahuan pencegahan pada anak buah kapal di pelabuhan hurnala tulehu. Menggunakan metode pre-experiment dengan jenis one group pre-test post-test. Kegiatan perlakuan yang diberikan adalah edukasi kesehatan terhadap pengetahuan pencegahan penyakit menular seksual pada anak buah kapal (abk) dengan metode one group pre test-post test. Metode ini menggunakan satu kelompok yang menjadi subjek penelitian dengan observasi sebelum dan sesudah dilakukan intervensi atau tindakan. Hal tersebut dilakukan untuk membandingkan pengetahuan abk sebelum dan sesudah diberi perlakuan (intervensi) dengan jumlah sampel yaitu 113 sampel. Hasil uji statistic diketahui bahwa nilai p= 0,002< 0,050 yang berarti ada hubungan yang antara pengetahuan dengan tindakan pencegahan penyakit infeksi menular seksual pada anak buah kapal (abk) dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor predisposisi yaitu pengetahuan anak buah kapal (abk) yang masuk dalam kategori kurang baik belum melakukan pencegahan dengan baik dan pengetahuan tentang penyakit menular seksual masih samgat minim.

Key word:
ABK,
Education,
Prevention,
Sexually Transmitted Diseases.

ABSTRACT

Sexually transmitted infections are infections that appear or are spread from one individual to the next from vaginal, oral and anal sex. The incidence of STIs which is still quite high is caused by risk factors of more than one sex partner, marital status, condom use, PSK, Homosexuality, last sexual partner, and history of suffering from STIs. The purpose of this study was to provide in-depth information to crew members (ABK) as a means of increasing self-awareness through education of sexually transmitted diseases on knowledge of prevention in crew members at the Hurnala Tulehu port. using the Pre-experiment method with the One Group Pre-test Post-test type. The treatment activity provided was health education on knowledge of prevention of sexually transmitted diseases in crew members (ABK) with the one group pre-test-post-test method. This method uses one group as the subject of the study with observations before and after the intervention or action was carried out. This was done to compare the knowledge of ABK before and after being given

treatment (intervention) with a sample size of 113 samples. The results of the statistical test show that the p value = 0.002 < 0.050, which means that there is a relationship between knowledge and preventive measures for sexually transmitted diseases in crew members (ABK) influenced by several factors, including predisposing factors, namely the knowledge of crew members (ABK) who are in the poor category have not carried out prevention properly and knowledge about sexually transmitted diseases is still minimal.

Pendahuluan

Infeksi menular seksual merupakan infeksi yang muncul atau disebarkan mulai dari satu individu berikutnya dari hubungan seks vaginal, oral dan anal. Kejadian IMS yang yang masih cukup tinggi disebabkan oleh faktor risiko pasangan seks lebih dari 1, status pernikahan, penggunaan kondom, PSK, Homoseksual, pasangan seksual terakhir, dan riwayat menderita IMS. (Takesi Arisandy 2022).

ABK atau Pelaut disebut sebagai komunitas high risk men atau laki-laki dengan risiko tinggi terkena IMS atau HIV/AIDS karena mereka adalah laki-laki dengan mobilitas pekerjaan yang tinggi, tempat bekerja yang tidak menetap karena mengikuti rute perjalanan kapal yang kadang berlangsung dalam waktu yang lama dan bagi mereka yang sudah menikah ini menjadi problem tersendiri karena kebutuhan biologis yang sudah selayaknya dapat disalurkan sewaktu-waktu tidak dapat dilakukan sedangkan disatu sisi mereka juga mempunyai penghasilan yang cukup besar dibandingkan dengan beberapa profesi yang ada di darat pada umumnya, faktor ini lazim diistilahkan sebagai 3M (Men, Mobile with Money). Kelompok pekerja anak buah kapal tersebut merupakan salah satu kelompok pria potensial berisiko tinggi terinfeksi HIV dan AIDS, selain tenaga bongkar muat/TKBM, sopir truk, dan tukang ojek. Kelompok pria potensial berisiko tinggi adalah kelompok pekerjaan yang diduga menjadi pelanggan wanita penjaja seks (WPS). Wanita penjaja seks dan pelanggannya merupakan salah satu kelompok yang berisiko tinggi dalam penularan HIV karena WPS adalah kelompok yang tingkat epidemi HIV dan AIDS-nya terkonsentrasi di Indonesia. Kelompok pria tersebut dapat berperan sebagai jembatan utama penularan antara WPS dan masyarakat umum. (Wuri ratna Hidayani 2020)

Berdasarkan data dari United Nations Programme on HIV and AIDS (UNAIDS) pada tahun 2021 jumlah penderita HIV/AIDS di dunia yaitu sebanyak 38,4 juta di Indonesia jumlah kasus HIV sebanyak 36.902 kasus, mayoritas penderitanya merupakan usia produktif (25-49 tahun) dengan presentase 69,7% yang mana prevalensinya lebih tinggi pada laki-laki dari perempuan. Namun berdasarkan pemeriksaan laboratorium prevelensi jumlah penyakit menular seksual pada tahun 2021 terdapat 11.133 kasus Rincian 11.133 kasus tersebut meliputi sifilis dini 26,73%, sifilis lanjut 8,01%, urethiritis genore 9,02%, unurethiritis genore11,28%, genore sebanyak 13,31%, Linfogranuloma vereneum 0,12%, sevisitis procitis 27,22%, trikomoniasis sebayak3,07% kasus, dan herpes genital 1,28% kasus (Kemenkes, 2021).Penularan IMS dari ibu ke anak dapat mengakibatkan lahir mati, kematian neonatus, berat badan lahir rendah dan kelahiran prematur, sepsis, konjungtivitis neonatus, dan kelainan bentuk bawaan. (Andi Rosmawati FR, Henry Setyawan Susanto, Suharyo Hadisaputro (2020).

Untuk Provinsi Maluku sendiri jumlah kasus HIV/AIDS tahun 2020 sebanyak 396 kasus, dari jumlah tersebut kota Ambon sebanyak 173 kasus (43,67%). Berdasarkan data dari Balai Kekarantinaan Kesehatan (BKK) Kelas II Ambon, anak buah kapal (ABK) yang menderita HIV/AIDS pada tahun 2019 sebanyak 5 orang, kemudian tahun 2020 sebanyak 7 orang dan tahun 2021 sebanyak 3 orang (Global, 2021). *Penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2013) menyatakan bahwa kelompok* pekerja anak buah kapal (ABK) yang membeli seks dalamsatu tahun terakhir, 51% mempunyai pasangan lebih dari satu, dan hanya 13% yang konsisten menggunakan kondom dengan WPS. Kemudian pada tahun 2019 penelitian yang

di lakukan oleh (Darlis et al., 2019) menunjukan bahwa adanya hubungan penggunaan kondom dengan perilaku beresiko tertular HIV/AIDS pada anak buah kapal. Untuk itu, ABK dalam melakukan hubungan seksual harus menggunakan kondom sebagai salah satu bentuk dalam pencegahan resiko tertular HIV/AIDS pada anak buah kapal. (Andi Rosmawati FR, Henry Setyawan Susanto, Suharyo Hadisaputro (2020). Tujuan penelitian ini adalah dapat memberikan edukasi untuk mebangun kesadaran terhadap pengetahuan pencegahan penyakit menular seksual pada anak buah kapal di pelabuhan hurnala tulehu.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan metode *Pre-experiment* dengan jenis *One Group Pre-test Post-test*. Kegiatan perlakuan yang diberikan adalah edukasi kesehatan terhadap pengetahuan pencegahan penyakit menular seksual pada anak buah kapal (ABK) dengan metode *one group pre test-post test.* Metode ini menggunakan satu kelompok yang menjadi subjek penelitian dengan observasi sebelum dan sesudah dilakukan intervensi. Hal tersebut dilakukan untuk membandingkan pengetahuan ABK sebelum dan sesudah diberi perlakuan (*intervensi*).

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil

Diketahui bahwa karakterstik responden di antaranya Jenis Kelamin Anak Buah Kapal (ABK) di Balai kekarantinaan Kesehatan pelabuhan Wilayah kerja Tulehu Kec. Salahutu Kab. Maluku Tengah paling banyak yakni jenis kelamin laki-laki dengan jumlah 113 orang (100%), dan Umur anak buah kapal (ABK) paling banyak yakni 26-35 Tahun dengan jumlah Masing-masing 46 orang (50,4%), dan Umur anak buah kapal (ABK) paling sedikit yakni >56 Tahun dengan jumlah 8 orang (7,1%). Pendidikan responden paling banyak yakni SMA dengan jumlah 106 orang (93.8%). dan yang paling sedikit yakni dengan jumlah 7 orang (6,1%). Masa kerja responden paling banyak yakni ≥5 Tahun dengan jumlah 65 orang (57,5%) dan yang paling sedikit <5 Tahun 48 orang (42,0%). Status Pernikana responden paling banyak yakni menikah dengan jumlah 96 orang (85%). dan yang paling sedikit yakni belum menikah dengan jumlah 17 orang (15%).

Tabel 1 Distribusi berdasarkan karakteristik responden

Karakteristik Responden	N	%
Jenis Kelamin		
Laki Laki	113	100
Umur (Tahun)		
26-35	46	50,4
36-45	28	21,3
46-55	31	34,2
>56	8	7,1
Pendidikan Terakhir		
SMA	106	93,8
S1	7	6,2
Masa Kerja		
< 5 Tahun	48	42,0
≥ 5 Tahun	65	57,5
Status Pernikahan		
Menikah	96	85,0
Belum Menikah	17	15,0

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 2 Hasil Analisis Pengaruh Edukasi Pencegahan Penyakit Menular Seksual pada ABK di BKK Kelas 1 Ambon pada Wilayah Kerja Tulehu Kec. Salahutu Kab. Maluku Tengah Tahun 2024

Pengetahuan	Sebelum		Sesudah		Nilai *P*
	n	%	n	%	
Baik	8	7.1	69	61.1	0,00
Cukup	31	21.4	51	45.1	
Kurang	74	65.5	-	-	
Total	113	100	113	100	

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan Tabel 2. menunjukkan bahwa pengetahuan sebelum anak buah kapal (ABK) Balai Kekarantinaan Kesehatan Pelabuhan Kerja Tulehu Kec. Salahutu Kab. Maluku Tengah paling banyak adalah Kurang dengan jumlah 69 orang (61,1%), dan yang paling sedikit adalah Baik dengan jumlah 10 orang (10,6%). pengetahuan sesudah anak buah kapal (ABK) Balai Kekarantinaan Kesehatan Pelabuhan Wilayah Kerja Tulehu Kec. Salahutu Kab. Maluku Tengah paling banyak adalah Baik dengan jumlah 62 orang (54,9%), dan yang paling sedikit adalah Cukup dengan jumlah 51 orang (45,1%).

Data dapat dikatakan diterima jika nilai Asymp.Sig < 0,05. Dapat dilihat bahwa pada hasil uji wilcoxon memiliki Sig adalah 0,00 sehingga hipotesis diterima. Maka Dapat Disimpulkan Terdapat Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Pencegahan Penyakit Menular Seksual Pada Anak Buah Kapal (ABK) di Balai Kekarantinaan Kesehatan PelabuhanWilayah Kerja Tulehu Kec. Salahutu Kab. Maluku Tengah.

B. Pembahasan

1. Pengetahuan Sebelum diberikan Edukasi

Pada penelitian ini didapatkan pengetahuan anak buah kapal (ABK) di Balai Kekarantinaan Kesehatan Pelabuhan Wilayah Kerja Tulehu yaitu yang berpengetahuan baik hanya 12 orang (10,6%). Cukup 32 orang (28,2%). dan berpengetahuan kurang sebanyak 69 orang (61,1%). Hal tersebut menunjukan rendahnya pengetahuan anak buah kapal (ABK) tentang Pengetahuan Pencegahan Penyakit Menular Seksual. Pengetahuan merupakan hasil informasi yang dapat di definisikan pemahaman utama seseorang untuk menentukan sikap baik positive dan sikap tidak baik negative. Sikap positive dapat berubah menjadi negative bila tidak mendapat bimbingan dan sebaliknya karena sikap mempunyai valensi, maka sikap positive dapat juga ditingkatkan menjadi lebih positive. (Notoatmodjo 2015).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Isroni Azhari Siregar, Masryna Siagian, Herbert wau (2019). Pe. Sejalan pula dengan penelitian yang di lakukan oleh Andi Rosmawati FR, Henry Setyawan Susanto, Suharyo Hadisaputro (2023) mendapatkan bahwa Hasil penelitian diperoleh variabel yang berhubungan dengan perilaku seks berisiko HIV/AIDS adalah sikap (p=0,005), dorongan WPS (p=0,004), penggunaan kondom (p=0,002) dan lama kapal sandar (p=0,002). Penelitian berasumsi bahwa kejian penyakit menular seksual di pengaruhi langsung oleh pengetahuan pencegaham ABK. Peneliti berasumsi bahwa penelitian tidak sejalan dengan yang di harapkan oleh peneliti yang dimana Anak Buah Kapal (ABK) seharusnya memiliki pengetahuan yang baik terhadap penyakit menular seksual tersebut karena di sana terdapat pemeriksaan HIV/PMS dari team kesehatan Balai Kekarantinaan Kesehatan Pelabuhan. Tidak bisa di pungkiri juga bahwa minat anak buah kapal dimana cenderung terlihat tidak perduli terhadap pengetahuan pencegahan merupakan suatu kecenderungan yang menyebabkan seseorang tidak berusaha untuk mencari tau cara pencegahan, penularan penyakit menular seksual ini.

2. Pengetahuan Sesudah diberikan Edukasi

Pengetahuan Sesudah di Berikan Edukasi Sebelum dilakukan Eduk asi, para anak buah kapal (ABK) diberikan lembar pretes untuk diisi terlebih dahulu tentang pengetahuan pencegahan penyakit menular seksual. Evaluasi terakhir dibagikan kuesioner post test dan pembagian leaflet dan anak buah kapal (ABK) di ajak tanya jawab sebelum kegiatan selesai,. Kegiatan penyuluhan dikatakan berhasil jika minimal 70% peserta memiliki pengetahuan yang cukup tentang materi yang tertera di Leaflet berhasil jika terjadi peningkatan pengetahuan peserta setelah pemberian materi. Setelah diberikan treatment pengetahuan responden meningkat menjadi sebanyak 62 responden (54,9%) berpengetahuan baik, dan berpengetahuan cukup sebanyak 51 responden (45,1%). Menurut pendapat peneliti, pengetahuan responden yang masih rendah tentang penyakit menular seksual pada ABK disebabkan masih rendahnya tingkat pendidikan responden. Dimana pendidikan seseorang berpengaruh terhadap pengetahuan. Hal ini sejalan dengan yang di ungkapkan oleh Notoatmodjo (2015) yang menyatakan pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan orang atau keluarga dalam masyarakat. para ABK masih memiliki pengetahuan yang kurang mengenai sumber dan gejala penularan HIV/AIDS. Hasil penelitian diperoleh masih jarangnya mereka berbagi informasi terkait HIV/AIDS, kemudian jarang membahas bagaimana cara menghindari HIV/AIDS serta akibat dari HIV/AIDS itu sendiri, serta ABK dan rekan kerjanya jarang mengingatkan dan memeriksakan kesehatan reproduksi mereka ke pelayanan kesehatan. Interaksi dengan rekan rekan kerja yang berhasil mengatasi atau mengalami penyakit cenderung menyebabkan perubahan perilaku yang positif. Dengan berinteraksi dengan orang lain yang dirasa lebih baik dari mereka, rekan kerja memberikan perasaan optimis dan memberikan tujuan hidup. Sejalan dengan teori perubahan perilaku Lawrence Green, teman kerja merupakan salah satu faktor pendorong (reinforcing) dan tindakan rekan kerja dianggap mampu mempengaruhi sikap dan perilaku individu. Teman kerja termasuk dalam reference group (kelompok referensi) sehingga apa yang dikatakan dan dilakukanoleh rekan kerja dapat ditiru oleh individu lainnya. (Notoatmodjo, 2003).

Pengetahuan tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) sangat membantu setiap orang untuk mengerti tentang pengertian, penyebab, cara penularan, jenis, gejala umum, pencegahan, penatalaksanaan dan komplikasi dari Penyakit Menular Seksual (PMS). Penatalaksanaan Penyakit Menular Seksual (PMS) terdiri dari dua cara, bisa dengan penaganan berdasarkan kasus (case management) ataupun penanganan berdasarkan sindrom (syndrome management). Penanganan berdasarkan kasus yang efektif tidak hanya berupa pemberian terapi antimikroba untuk menyembuhkan dan mengurangi infektifitas mikroba, tetapi juga diberikan perawatan kesehatan reproduksi yang komprehensif. Pengetahuan seseorang tentang sesuatu objek juga mengandung dua aspek yaitu aspek positive dan aspek negative. Kedua aspek inilah yang akhirnya akan menentukan sikap seseorang terhadap objek tertentu, semakin banyak aspek positif yang di ketahui, akan menimbulkan sikap makin positive terhadap objek tersebut. Pengetahuan dapat mendorong seseorang untuk berusaha memperoleh informasi yang lebih banyak mengenai sesuatu yang di anggap dipahami lebih lanjut atau dianggap penting (Syahrani, dkk dalam Muhammad, 2018).

Peneliti berasumsi setelah di lakukan edukasi tentang pecegahan penyakit menular seksual terjadi peningkatan pengetahuan terhadap anak buah kapal (ABK) dan juga memberi arti bahwa metode yang dilakukan oleh peneliti dan dapat membantu keefektifan dalam peningkatan pengetahuan tentang pencegahan penyakit menular seksual pada anak buah kapal (ABK).

3. Pengaruh Edukasi Pada Tingkat Pengetahuan Anak Buah Kapal (ABK)

Berdasarkan hasil menunjukkan bahwa Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap

Pengetahuan Pencegahan Penyakit Menular Seksual pada Anak Buah Kapal (ABK) di Balai Kerantinaan Kesehatan Pelabuhan Wilayah Kerja Tulehu kec. Salahutu Kab. Maluku Tengah nilai Asymp.Sig <0,05. Dapat dilihat bahwa pada hasil uji wilcoxon memiliki Sig adalah 0,00 sehingga hipotesis diterima. Maka Dapat Disimpulkan Terdapat Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Anak Buah Kapal (ABK) Tentang Pengetahuan Pencegahan Penyakit Menular Seksual di Balai Kekarantinaan Kesehatan Pelabuhan Wilayah Kerja Tulehu.Media pendidikan kesehatan pada hakikatnya adalah semua sarana atau upaya untuk menampilkan pesan atau informasi yang ingin disampaikan oleh komunikator, baik itu melalui media cetak, elektronik (TV, radio, komputer, dll) dan media luar ruang, sehingga sasaran dapat meningkat pengetahuannya yang akhirnya diharapkan dapat berubah perilakunya ke arah positif terhadap kesehatannya. Program-program penyuluhan adalah alat yang signifikan untuk menyebarkan informasi pada kesehatan penyakit menular seksual (Putranto Dkk, 2020).

Dalam penelitian media yang digunkan peneliti dalam melakukan penyuluhan yakni dengan menggunakan leaflet. Leaflet cukup efektif sebagai media komunikasi massa bagi kelompok sasaran edukasi materi kesehatan reproduksi.

Leaflet merupakan selembar kertas yang dilipat-lipat yang memuat tulisan cetak dan beberapa gambar tertentu mengenai suatu topik khusus untuk sasaran dan tujuan tertentu. Leaflet memiliki kelebihan antara lain cukup efektif untuk pesan singkat sederhana dan murah, siswa dapat belajar mandiri, pengguna dapat melihat isinya pada saat santai, dapat memberikan detil (misalnya statistik) yang tidak mungkin bila disampaikan lisan, petugas dan ABK dapat mempelajari informasi yang rumit bersama-sama. Berbagai informasi dapat diberikan atau dibaca oleh anggota kelompok sasaran, sehingga bisa didiskusikan, dapat memberi informasi yang detail, mudah dibuat, diperbanyak dan diperbaiki, serta mudah disesuaikan dengan kelompok sasaran (Putranto Dkk, 2020).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Isroni Azhari Siregar, Masryna Siagian, Herbert Wau (2019), menunjukan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (p=0,000), sehingga Ho ditolak. Jadi, ada pengaruh sebelum dan sesudah diberikan pengetahuan pencegahan penyakit menular seksual.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Idhar D. Fatma A.G Yusriani (2019), diketahui hasil uji Wilcoxon Test didapatkan Asymptotic Significance (2-taled) 0.000 < 0.05, dan nilai Z hitung (-4,208) dengan demikian dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh promosi kesehatan tentang Penyakit Menular Seksual Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurmiati NI, Afni N, Moonti Sw, (2020). Pada hasil uji normalitas, diketahui bahwa harga signifikansi untuk pengetahuan PMS sebesar 0,200, persepsi lingkungan sosial 0,200, dan sikap terhadap seks bebas 0,200. Karena harga signifikasi pengetahuan PMS 0,200 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data dari populasi berdistribusi normal.

Peneliti berasumsi pengaruh promosi kesehatan menggunakan media leaflet efektif untuk meningkatkan pengetahuan anak buah kapal (ABK) dan juga memberi arti bahwa metode yang dilakukan oleh peneliti dapat membantu keefektifan dalam peningkatan Pengetahuan Pencegahan Penyakit Menular Seksual Pada Anak Buah Kapal (ABK) di balai Kekarantinaan Kesehatan pelabuhan Wilayah Kerja Tulehu Kec. Salahutu Kab. Maluku Tengah.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh edukasi kesehatan tentang pencegahan penyakit menular seksual pada anak buah kapal (ABK) di balai kekarantinaan kesehatan Kelas I Ambon Pelabuhan wilayah kerja tulehu kec. Salahutu kab. Maluku tengah.

Referensi

Alfiatus Zahro 1, Nia Risa Dewi 2, T. K. D. (2024). *Tentang Penyakit Menular Seksual Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Iringmulyo Kec . Metro Timur Implementation Of Health Education To Adolescent Knowledge*

About Sexually Transmitted Diseases In The Working Area Of Iringmuulyo Health Center , Metro East Dist. 4, 171–177.

Amanah, F. S., Maksudi, B. I., & Salbiah, E. (2020). *Analisis Kinerja Pegawai Dalam Penanggulangan Hiv / Aids Analysis Of Civil Servant Performance In Preventing Hiv / Aids. 6*, 114–120.

Anggraini, Y., Damanik, S. M., & Leniwita, H. (2023). *Edukasi Kesehatan Tentang Bahaya Pergaulan Bebas Pada Remaja Di Kelurahan Cawang Jakarta Timur. 5.*

Arief Kristanto, Arjuna, T. A. (2025). *Seroja Husada Seroja Husada. 2*, 10–18.

Aspawi, A., Djamaluddin, A., & Rukmana, N. M. (2025). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Anak Buah Kapal (Abk). 5*(5), 694–704.

Hartfi A. Wenas, H. A., & Rahayu H. Akili. (2021). *Infeksi Menular Seksual Atau Biasa Dikenal Penyakit Kelamin Yang Mereka Yang Mengidap Ims Seringkali Atau Menular Kepada Orang Bahwa , Ada Sekitar 376 Juta Infeksi Yang Untuk Indonesia Seperti Apa ? Di Indonesia Data Yang Diperoleh Belum Secara Akurat Lan. 10*(4), 72–78.

Lestari, H. (2024). *Jurnal Pedamas (Pengabdian Kepada Masyarakat) Volume 2 , Nomor 1 , Januari 2024 Issn : 2986-7819 Penyakit Menular Seksual Pada Remaja Di Kabupaten Muna Barat Reproductive Health Education For Adolescents To Prevent Sexually Transmitted Diseases In Adole. 2*(November 2023), 323–328.

Nur Chabibah, Nur Khairiyah, P. H. (2021). *Issn 2798-3641 (Online). 1*(3), 425–434.

Nurkhalika, R., Samor, V. A., Lestari, Y. E., & Husein, S. (2024). *Edukasi Peningkatan Kesadaran Penyakit Menular Seksual Pada Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas Iia Way Hui Bandar Lampung Sexual Transmitted Infections Awareness Education Towards Women Inmates In Class Iia Correctional Facility Way Hui Bandar Lampung. 9*(2), 388–396.

Nurul Islamyah, Fatmah Afrianty Gobel, M. I. (2021). *Artikel Riset Url Artikel: Http://Jurnal.Fkm.Umi.Ac.Id/Index.Php/Woph/Article/View/Woph2107 Faktor Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Menular Seksual Pada Nelayan Di Tpi Paotere. 2*(3), 434–442.

Reynaldi, A., Trisiswati, M., Riani, S. N., & Kunci, K. (2024). *Hubungan Pengetahuan , Sikap , Dan Perilaku Terhadap Hiv-Aids Pada Pelaut Perempuan Di Indonesia Relationships Of Knowledge , Attitudes , And Behavior Regarding Hiv-Aids Among Women Seafarers In Indonesia. 2*(5), 618–629.

Riyanto, P., Adjani, R., & Triastuti, L. E. (2025). *The Relationship Between Condom Use And Symptoms Of Sexually Transmitted Infections And Hiv / Aids Among At-Risk Populations In Semarang , Indonesia. 04*(11), 1516–1525.

Rosita, S., Yani, E. D., & Miani, R. (2025). *Pengaruh Edukasi Dengan Media Leaflet Terhadap Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Aceh The Effect Of Education With Leaflet Media On Students ' Knowledge And Attitudes In Preventing Sexually Transmitted Diseases In The Dental Health Study Program Of The Poltekkes Kemenkes Aceh. 11*(1), 225–230.

Safitry, R. (2024). *Edukasi Kesehatan Tentang Penyakit Menular Seksual Pada Wanita Usia Subur Di Wilayah Kerja Puskesmas Pekkabata. 02*(02), 112–121.

Siregar, I. A., Siagian, M., & Wau, H. (2019). *Pada Anak Buah Kapal Di Pelabuhan Belawan. 2*(1).

Syahril, M., Duhita, F., & Andini, P. K. (2024). *Pendidikan Kesehatan Melalui Metode Peer Education Kota Sorong. 1*(1).